

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang disebut dengan *corporate governance* semakin meningkat karena banyak terjadi pelanggaran tata kelola pada perusahaan-perusahaan besar dunia, misalnya yang terjadi pada kasus Enron yang merupakan salah satu perusahaan terbesar di Amerika Serikat.

Menurut Brook dan Dunn (2011), sepanjang tahun 2001 manajemen Enron melakukan manipulasi laporan keuangan, hal ini tergambar pada kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan tidak terkendali seperti melakukan penundaan pencatatan piutang, menggelembungkan (*mark up*) pendapatan, dan mencatat akun beban lebih rendah sedangkan akun asset lebih tinggi dan juga menyembunyikan hutang, ini dapat terjadi disebabkan pihak perusahaan Enron dalam melakukan kecurangan bekerjasama dengan pihak Kantor Akuntan Publik (KAP) Athur Anderson. Diindikasikan pihak akuntan tidak bekerja secara profesional dan tidak independen, karena perusahaan Enron merupakan klien dari pada KAP Athur Anderson itu sendiri. Tujuan perusahaan Enron melakukan hal diatas adalah agar saham Enron banyak diminati oleh investor, akibat peristiwa tersebut kepercayaan publik terhadap pertanggung jawaban perusahaan melalui laporan keuangan memudar.

Lebih lanjut Brook dan Dunn juga menjelaskan penyebab lainnya yang dikarenakan oleh kegagalan dewan direksi untuk menjalankan pengawasan yang

memadai. Atas kejadian itu pemerintah Amerika melakukan reformasi tata kelola perusahaan di Amerika yang disebut dengan Sarbanex-Oxley (SOX) dengan tujuan untuk mengembalikan kepercayaan publik atas pelaporan keuangan perusahaan.

Di Indonesia fenomena peningkatan kesadaran akan pentingnya penerapan tata kelola juga sudah terlihat dalam laporan perolehan skor rata-rata hasil riset *The Indonesian Institute Corporate Governance* (IICG) melalui program riset dan pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* yang meningkat dari tahun 2009-2013, yaitu pada tahun 2009 sebesar 84,26, meningkat pada tahun 2010 sebesar 84,41, kemudian pada tahun 2011 terjadi peningkatan lagi sebesar 85,11, pada tahun 2012 meningkat lagi sebesar 86,21 dan terakhir pada tahun 2013 meningkat sebesar 86,93. Perolehan rata-rata skor ini mencerminkan atau menentukan bahwa peningkatan dan kualitas penerapan *corporate governance* pada perusahaan semakin tinggi dan semakin bagus.

Dalam laporan IICG (2009), dijelaskan bahwa alasan munculnya kesadaran akan tata kelola diawali saat-saat Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997, saat itu sektor ekonomi yang memegang peranan dalam perekonomian Indonesia menjadi lumpuh. Untuk menggerakkan perekonomiannya, Indonesia membutuhkan bantuan suntikan pendanaan dari luar negeri, kemudian hadirilah lembaga keuangan internasional IMF (*International Monetary Fund*) yang memberikan bantuan dana pada institusi di Indonesia dengan mensyaratkan peningkatan penerapan tata kelola yang baik atau *Good Governance* (GG), dari pengalaman inilah para pemerintah dan pelaku bisnis merasakan pentingnya

penerapan tata kelola yang baik agar dapat bertahan dari segala bentuk krisis yang mengancam dimasa yang akan datang.

Menurut Suprayitno (2004), konsep *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Menurut Forum *Corporate Governance* Indonesia, FCGI (2003) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang saham internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan kewajiban dan hak-hak mereka. Menurut FCGI salah satu tujuan *corporate governance* diterapkan untuk meningkatkan kinerja dan akuntabilitas perusahaan guna mengoptimalkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan *stakeholder* lainnya berlandaskan etika dan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu *corporate governance* juga memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan berjalan efektif agar terbentuk mekanisme *check and balance* di perusahaan sehingga tercipta tata kelola yang baik atau lebih dikenal dengan *Good Corporate Governance* (GCG).

Menurut Efendi (2009), *good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai sistem pengendalian internal perusahaan seperti struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk mengelola resiko yang berguna untuk tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset, memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan

stakeholders yang lain. Apabila kualitas penerapan *corporate governance* atau tata kelola bagus, maka akan dapat meningkatkan kepercayaan publik dan khususnya investor kepada pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan dengan mempertanggungjawabkan kinerjanya melalui laporan keuangan.

Dalam PSAK No.1 (2013), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas, tujuan dari laporan keuangan tersebut adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja entitas, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dan pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan tanggung jawab manajemen perusahaan atas dana yang dipercayakan oleh investor, melalui laporan keuangan terutama informasi laba sebagai alat (*tool*) bagi investor dalam mengambil keputusan ekonomi, dengan menunjukkan kualitas laba yang baik akan memperoleh informasi laba yang sebenarnya, sehingga investor akan mengambil keputusan ekonomi lebih rasional dengan sedikit resiko. Susanto (2012), dalam penelitiannya juga menegaskan dari sudut pandang investor selaku pemegang saham, informasi laba merupakan sebagai tolak ukur untuk menganalisis nilai saham perusahaan dan juga sebagai dasar untuk menentukan tingkat pengembalian minimum yang diinginkan oleh investor, hal ini berefek langsung kepada investor dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih berkualitas dan tidak beresiko tinggi.

Investor sebagai pemilik dana akan meminta premi resiko atau tingkat pengembalian yang diharapkan kepada perusahaan, dan ini disebut dengan biaya modal ekuitas. Menurut Scott (2000) biaya modal ekuitas didefinisikan sebagai

tingkat pengembalian dana yang diinvestasikan investor, untuk memenuhi harapan pemegang sahamnya. Apabila investor yang meminta pembayaran premi untuk mengantisipasi atau menanggung resiko rendah kepada perusahaan tentu ini akan mengakibatkan biaya modal ekuitas perusahaan menjadi rendah.

Watt & Zimmerman (1986), dalam penelitiannya menyatakan hubungan fenomena atau perilaku pihak investor dengan pihak manajemen perusahaan sangat berkaitan dengan teori keagenan, yang mana teori keagenan merupakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberikan wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu menejer, dalam bentuk kontrak kerjasama yang disebut dengan "*Nexus of contract*". Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku *oportunistik* dari *agent* yaitu manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan prinsipal.

Banyak penelitian mengenai *corporate governance* yang memperlihatkan *corporate governance* sebagai aspek kritikal dalam pengelolaan perusahaan. Salah satunya penelitian Regalli, *et.al.* (2012), yaitu menganalisis pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap biaya modal ekuitas, perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan keuangan yang terdaftar dibursa saham Amerika dengan jumlah sampel 122 perusahaan dan hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kualitas *corporate governace* dengan biaya modal ekuitas. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Mazota (2014), Rebecca (2012) dan Susanto (2012) yang menggunakan *corporate governance* sebagai variabel independen, dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan menggunakan tata kelola yang baik akan mengurangi biaya modal ekuitas.

Menurut Susanto (2012), kualitas laba secara parsial cenderung memiliki pengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas, kualitas laba diukur dengan model Francis *et.al* (2005). Sedangkan penelitian yang dilakukan Nasr (2014), Triningtyas (2014) dan Candra (2015), meneliti pengaruh kualitas laba terhadap biaya modal ekuitas, hasil penelitiannya menunjukkan semakin bagus kualitas laba maka akan menciptakan biaya modal ekuitas yang lebih rendah.

Dari beberapa penelitian diatas telah menganalisis pengaruh *corporate governance* dan kualitas laba terhadap biaya modal ekuitas perusahaan. Akan tetapi penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap*, seperti dalam hal pengukuran variabel, yang mana penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti hubungan atau pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap biaya modal ekuitas, namun hasilnya masih tidak konsisten.

Terdapatnya *gap* akibat belum diteliti pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap biaya modal ekuitas, dan melihat pentingnya peran kualitas *corporate governance* dan kualitas laba terhadap keputusan biaya modal ekuitas bagi perusahaan, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang pengaruh kualitas *corporate governance* dan kualitas laba terhadap biaya modal ekuitas di Indonesia dengan harapan dapat menghasilkan manfaat bagi perekonomian dan pendidikan di Indonesia.

Penelitian utama yang direplikasi dilakukan oleh Ramly (2012), mengkaji dampak pengaruh kualitas *corporate governance* perusahaan terhadap biaya modal ekuitas dengan studi empiris menggunakan data perusahaan *non* keuangan yang terdaftar di bursa saham Malaysia dengan data keuangan 2003-2007 sebanyak 101

perusahaan. Kualitas tata kelola diukur dengan Indeks CG yang dibuat oleh suatu lembaga di Malaysia yang disebut dengan *Malaysian Code Corporate Governance* (MCCG) dengan 6 indikator pengukuran, yaitu struktur dan prosedur dewan, praktek kompensasi dewan, hak pemegang saham, akuntabilitas dan audit, transparansi dan sosial dan lingkungan. Biaya modal ekuitas diprosikan dengan *earning to rasio*, dengan alat analisis menggunakan regresi data panel. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol karena membandingkan tahun sebelum dan sesudah krisis keuangan di Malaysia yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, ROA, dan MTB dengan hasil empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola yang bagus cenderung memiliki biaya modal ekuitas yang rendah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ramly (2012) yaitu sama-sama meneliti hubungan pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap biaya modal ekuitas, akan tetapi terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ramly yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan sampel yang ada di Indonesia, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data perusahaan sampel yang ada di Malaysia.
2. Penelitian ini menggunakan data tahun pengamatan 2012-2014 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data tahun pengamatan 2003-2007.
3. Penelitian ini menggunakan pengukuran kualitas *corporate governance* dengan pengukuran penilaian mandiri yaitu dengan melakukan *indeks* kualitas *corporate governance*, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan *Malaysian Code Corporate Governance* (MCCG).

4. Penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel kontrol karena membandingkan sampel perusahaan diteliti sebelum dan sesudah krisis keuangan.
4. Penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu kualitas laba, untuk memberi kontribusi dengan peneliti terdahulu.
5. Peneliti ini menggunakan pengukuran biaya modal ekuitas dengan model *Capital Asset Pricing Model* (CAPM), sedangkan peneliti terdahulu menggunakan *earning to ratio*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian tesis ini yaitu **“Analisis Pengaruh Kualitas *Corporate Governance* dan Kualitas Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas” Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2014.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah kualitas *corporate governance* berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas ?
2. Apakah kualitas laba berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara empiris bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap biaya modal ekuitas.
2. Mengetahui pengaruh kualitas laba terhadap biaya modal ekuitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

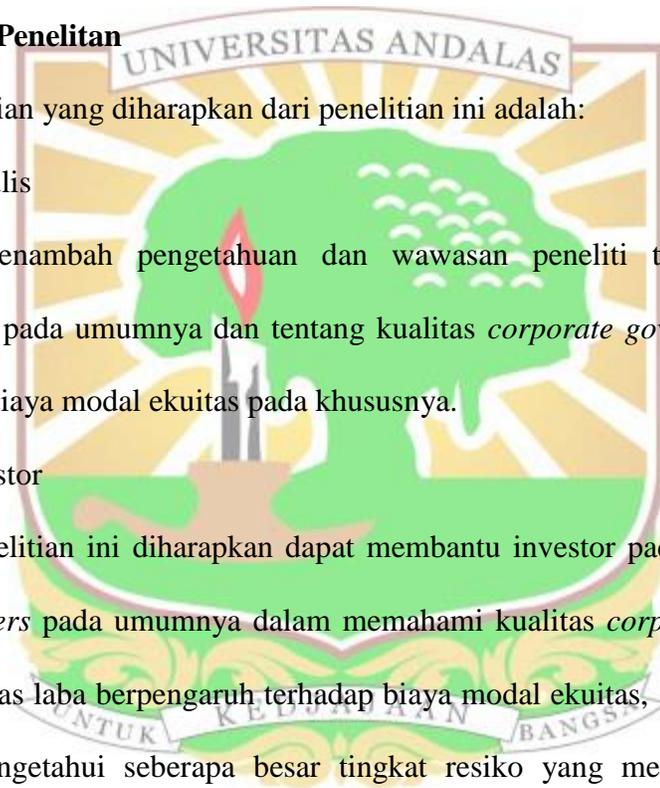
Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang akuntansi keuangan pada umumnya dan tentang kualitas *corporate governance*, kualitas laba dan biaya modal ekuitas pada khususnya.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor pada khususnya dan *stakeholders* pada umumnya dalam memahami kualitas *corporate governance* dan kualitas laba berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas, sehingga investor dapat mengetahui seberapa besar tingkat resiko yang mereka hadapi agar investor tidak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam memahami kualitas *corporate governance* dan kualitas laba. Selain itu dapat digunakan untuk menelaah lebih jauh mengenai efektifitas penerapan dan kualitas aplikasi *corporate governance* pada perusahaan, sehingga manajemen



dapat melakukan perbaikan terus menerus (*continuous improvemen*) dan mengoptimalkan kualitas *corporate governance* tersebut untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang berimplikasi untuk mengurangi resiko agensi dan asimetri informasi sehingga pada akhirnya dapat mengurangi biaya modal ekuitas serta dapat meningkatkan nilai perusahaan.

3 Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas peraturan yang telah dikeluarkan oleh BEI mengenai pentingnya kualitas *corporate governance* dan kualitas laba dalam perusahaan sehingga dapat mendorong peningkatan kualitas praktek *corporate governance* secara terus menerus (*suistanable*) di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak regulator untuk terus mengevaluasi peraturan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang sudah ada tentang penerapan *corporate governance* yang lebih berkualitas sehingga dapat meningkatkan perlindungan terhadap investor.

4 Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan serta penerapan *corporate governance* yang lebih berkualitas dan kualitas laba yang secara konseptual mempengaruhi resiko *agency asimetri* informasi serta dampaknya pada biaya modal ekuitas perusahaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini dibagi lima bab, yang menguraikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan landasan teoritis yang melingkupi penelitian ini, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis serta kerangka konseptual.
3. Bab III menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional serta teknik analisis data.
4. Bab IV membahas hasil data yang menjadi objek penelitian yang dimulai dari pengumpulan data, pengujian data dan analisis data yang telah dikumpulkan serta pembahasan yang mendalam atas hasil penelitian.
5. Bab V merupakan penutup dalam penelitian ini yang berisikan kesimpulan dari analisis serta saran-saran dan keterbatasan dari penelitian yang bisa menjadi perbaikan dari kelemahan-kelemahan yang ditemui dari hasil penelitian.